

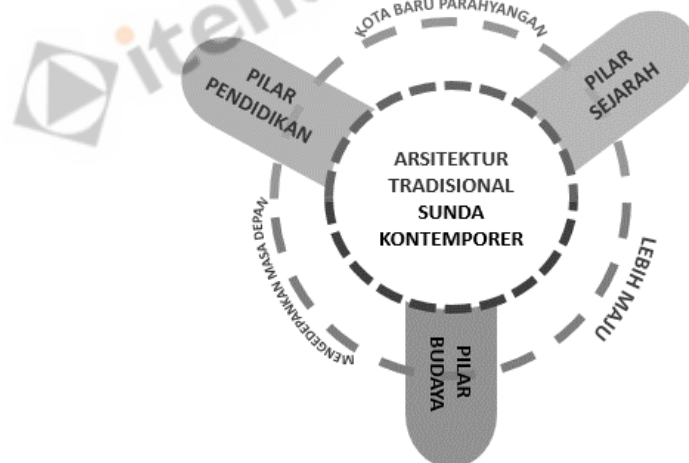
BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Tema

Tema yang digunakan dalam perencanaan & perancangan Museum Wayang Nusantara ini adalah arsitektur tradisional sunda kontemporer. Pemilihan tema ini didasari oleh lokasi pyoyek yang berada di Kota Baru Parahyangan. Kota ini memiliki 3 pilar utama, yaitu Pilar Pendidikan, Pilar Sejarah, dan Pilar Budaya. Fungsi museum sangat berkaitan dengan pilar Pendidikan. Agar perancangan ini berkaitan erat dengan 3 pilar tersebut, maka arsitektur tradisional sunda sangat cocok dari segi pilar sejarah, dan pilar budaya. Kota Baru Parahyangan juga didesain khusus berkonsep sustainable, lebih maju dan mengedepankan masa depan di banding kota-kota sekitarnya. Sehingga tema perancangan ini dipadukan dengan gaya arsitektur kontemporer.



Bagan 2.1 Definisi Tema

a) **Arsitektur tradisional Sunda**

Arsitektur tradisional Sunda dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat. Rumah tradisional orang Sunda yang berbentuk panggung memiliki arti bahwa rumah tidak boleh menempel ke tanah untuk menghormati orang

yang sudah meninggal dunia. Arsitektur sunda ini akan diaplikasikan dengan mengadaptasi bentuk dasar bangunan dan pola tataletak massa dan ruang pada bangunan museum.



Gambar 2.1 Bangunan Rumah Kampung Naga

(Sumber: <http://matapriangan.blogspot.com/> diakses pada 15 Agustus 2020)

b) Arsitektur kontemporer

Arsitektur kontemporer tren merupakan arsitektur yang muncul pada abad ke-21 menyesuaikan dengan gaya tren masa kini. Arsitektur kontemporer umumnya memiliki bentuk dan gaya yang berbeda-beda dan tidak terpaku pada satu gaya yang ditentukan. Arsitektur kontemporer akan di aplikasikan pada bangunan museum dari segi teknologi dan bahan-bahan / material yang terbaru.



Gambar 2.2 Museum Tsunami Aceh

(Sumber: <http://vimeo.com/> diakses pada 15 Agustus 2020)



Gambar 2.3 Masjid Raya Sumatra Barat

(Sumber: <https://akurat.co> diakses pada 15 Agustus 2020)

c) Kesimpulan

d) Arsitektur Tradisional Sunda Kontemporer adalah paduan tema perancangan yang didasari latar belakang tapak, dan prinsip lokasi tapak. Arsitektur sunda adalah arsitektur yang dipengaruhi oleh adat istiadat secara turun-temurun dengan mengadaptasi bentuk dasar, pola tataletak masa dan ruang. namun pada perancangan ini akan dibuat lebih mengikuti jaman

dengan tema kontemporer bersifat lebih dinamis dan terbuka dan memakai bahan / material bangunan yang lebih terbaru.

2.1.2 Klasifikasi Museum Menurut International Council of Museum

Rincian Menurut Dewan Museum Internasional (ICOM), ada 6 jenis museum, Namun pada perancangan ini museum yang di rancang adalah museum seni. Pengertian museum seni Menurut Dewan Museum Internasional (ICOM) adalah sebagai berikut.

Museum Seni atau Museum Seni adalah museum yang mengelola, menyimpan, dan mengumpulkan benda-benda yang berkaitan dengan seni.

2.1.3 Definisi Museum

Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (PP RI Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum)

- a) Secara Etimologi kata museum berasal dari bahasa latin yaitu “museum” (“musea”). Aslinya dari bahasa Yunani mouseion yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (dewa seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendidikan dan kesenian, khususnya institut untuk filosofi dan penelitian pada perpustakaan di Alexandria yang didirikan oleh Ptolomy I Soter 280 SM.
- b) Dalam kongres majelis umum ICOM (International Council of Museum) sebuah organisasi internasional dibawah UNESCO, menetapkan definisi museum sebagai berikut: “Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan.

- c) Menurut Association of Museum (1998) definisi tentang museum adalah Museum membolehkan orang untuk melakukan penelitian untuk inspirasi, pembelajaran, dan kesenangan. Museum adalah badan yang mengumpulkan, menyelamatkan dan menerima artefak dan spesimen dari orang yang dipercaya oleh badan museum.

2.1.4 Tujuan Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Di Museum bahwa tujuan museum diantaranya adalah :

- a) Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan kebudayaan nasional.
- b) Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum dilakukan melalui upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan.

2.1.5 Kegiatan Museum

Kegiatan museum secara rinci dijelaskan oleh Drs. Moch. Amir Sutaarga sebagai berikut: (Sutaarga, 1989).

a) Pengumpulan atau pengadaan.

Tidak semua benda padat dimasukkan ke dalam koleksi museum, hanyalah benda-benda yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni:

- Harus mempunyai nilai budaya, ilmiah dan nilai estetika.
- Harus dapat diidentifikasi mengenai wujud, asal, tipe, gaya, dan sebagainya.
- Harus dapat dianggap sebagai dokumen.

b) Pemeliharaan

Tugas pemeliharaan ada 2 aspek, yakni:

- Aspek Teknis Benda-benda materi koleksi harus dipelihara dan diawetkan serta dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.
- Aspek Administrasi Benda-benda materi koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang menjadikan benda-benda koleksi tersebut bersifat monumental.

c) Konservasi

Merupakan usaha pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan.

d) Penelitian

Bentuk penelitian ada 2 macam:

- Penelitian Intern Penelitian yang dilakukan oleh curator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan museum yang bersangkutan.
- Penelitian Ekstern Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari luar, seperti mahasiswa, pelajar, umum dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi, karya tulis, dll.

e) Pendidikan

- Pendidikan Formal Berupa seminar-seminar, diskusi, ceramah, dan sebagainya.
- Pendidikan Non Formal Berupa kegiatan pameran, pemutaran film, slide, dan sebagainya.

f) Rekreasi

Sifat pameran mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati, yang mana merupakan kegiatan rekreasi yang segar, tidak diperlukan konsentrasi yang akan menimbulkan keletihan dan kebosanan.

2.1.6 Tujuan Museum

- a) Tugas Museum di Indonesia
- b) Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan;
- c) Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat;

- d) Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara masal;
- e) Memberikan kesempatan bagi penikmat seni;
- f) Membantu metodik dan didaktik sekolahan dengan cara kerja yang berfaedah pada setiap kunjungan murid-murid ke museum;
- g) Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah

2.1.7 Sarana Pokok Pameran dalam Museum

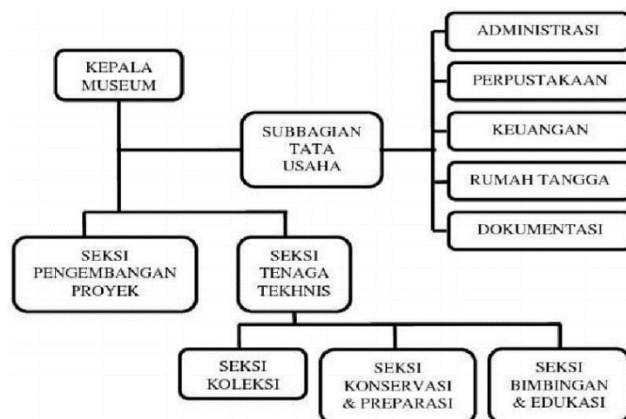
Sarana pokok pameran mutlak diperlukan dalam penataan pameran, karena tanpa sarana tersebut pameran tidak akan berhasil dalam mencapai tujuannya.

Sarana pokok pameran adalah:

- a) Panil, merupakan sarana pokok pameran yang digunakan untuk menggantung atau menempelkan koleksi.
- b) Vitrin, merupakan tempat meletakkan benda koleksi yang umumnya tiga dimensi, dan relatif bernilai tinggi serta mudah dipindahkan.
- c) Pedestal atau alas koleksi, merupakan tempat meletakkan koleksi berbentuk tiga dimensi.

2.1.8 Struktur Organisasi Museum

Skema struktur organisasi dalam pengelolaan museum, dimana struktur ini dapat disesuaikan dengan jenis museum. Dibawah ini diperlihatkan skema struktur organisasi








(Sumber: Buku Pedoman Pendirian Museum, 1999.)

Bagan 2.2 Struktur Organisasi Museum









2.1.9 Benda yang dipamerkan




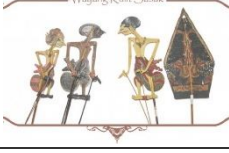


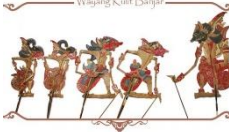


Pada perancangan Museum Wayang Nusantara ini benda yang dipamerkan antara lain :

- a. Panil-panil yang berisikan sejarah pewayangan
- b. Tokoh tokoh pedalangan
- c. Alat musik pengiring pewayangan
- d. Jenis-jenis kayon / gunungan
- e. Alat pendukung pewayangan
- f. Jenis-jenis wayang dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranya sebagai berikut dapat dilihat pada tabel :

NO	JENIS WAYANG	ASAL DAERAH
1	Wayang Gedog 	Surakarta
2	Wayang Kulit Betawi 	Jakarta
3	Wayang Golek Lenong 	Jakarta
4	Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta 	Surakarta
5	Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta 	Yogyakarta

		
6	Wayang Kulit Purwa Gaya Cirebon 	Cirebon
7	Wayang Orang 	Jawa Tengah
8	Wayang Menak 	Surakarta
9	Wayang Sandosa 	Jawa Tengah
10	Wayang Wahyu 	Malang, Jawa Timur
11	Wayang Suket 	Jawa Tengah
12	Wayang Kancil 	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)
13	Wayang Ukur	Yogyakarta

	 <p>Wayang Kulit Ukir</p>	
4		
14	Wayang Jengglong 	Jawa Tengah
15	Wayang Jemblung 	Banyumas
16	Wayang Klitik 	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)
17	Wayang Tionghoa (Potehi) 	Jawa Timur
18	Wayang Timplong 	Nganjuk
19	Wayang Parwa Bali 	Bali
20	Wayang Palembang 	Palembang
21	Wayang Calon Arang	Bali

		
22	Wayang Tantri 	Sukawati, Bali
23	Wayang Cenk Blonk 	Bali
24	Wayang Sasak 	Lombok
25	Wayang Sapuleger 	Bali
26	Wayang Suluh 	Madiun, Jawa Timur
27	Wayang Banjar 	Banjarmasin, Kalimantan Selatan
28	Wayang Pancasila 	Yogyakarta
29	Wayang Kuluk 	Yogyakarta

		
30	Wayang Golek Sunda 	Jawa Barat
31	Wayang Golek Purwa 	Jawa Barat
32	Wayang Gambuh 	Bali
33	Wayang Madya 	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)
34	Wayang Tablig 	Tulungagung, Jawa Timur
35	Wayang Topeng 	Cirebon
36	Wayang Rontal 	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)
37	Wayang Revolusi 	Pulau Jawa (daerah pastinya tidak diketahui)

		
38	Wayang Kentrung 	Pesisir utara Jawa Tengah
39	Wayang Gaya Jawa Timuran 	Jawa Timur
40	Wayang Lemah 	Bali

Tabel 2.1 Daftar Nama Wayang yang di Pamerkan

2.1.10 Arsitektur Tradisional Sunda

Arsitektur rumah Sunda dipengaruhi oleh tradisi atau adat istiadat. Pada dasarnya rumah tradisional orang Sunda berbentuk panggung dan tidak boleh menempel ke tanah, hal ini memiliki arti untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia. Adapun bahan bangunan rumah tradisional Sunda lebih banyak menggunakan bahan dari alam seperti kayu, bambu, ijuk, dan pelepah daun kelapa. Faktor adat istiadat juga mempengaruhi tatanan ruang rumah etnik Sunda.

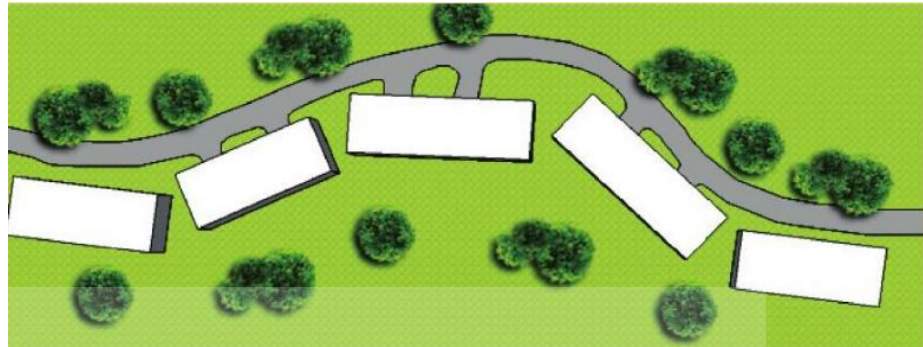
1. Pola penataan kampung

Setiap perkampungan yang ada di tanah Sunda memiliki pola permukiman yang berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi, dan keadaan kondisi alam yang ada. Pola kampung tradisional Sunda dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pola linier, pola terpusat, dan pola radial.

a. Pola linier

Pola linier adalah kelompok permukiman yang setiap rumahnya berdiri sejajar urus. Bentuk ini bersifat fleksibel karena

mengikuti berbagai macam keadaan. Penempatan posisi setiap rumah pada pola linier disesuaikan dengan kondisi alam sekitar, seperti keadaan topografi atau sistem masyarakat yang berlaku. Posisi rumah-rumah pada kampung berpola linier memanjang linier) mengikuti kondisi yang ada, seperti mengikuti aliran sungai, alur jalan raya, atau alur tepi pantai.



Gambar 2.4 Pola Perkampungan Linier

(Sumber: Buku Rumah Ethnik Sunda, 2013)

b. Pola terpusat

Pola terpusat adalah kelompok pemukiman yang mengelilingi sebuah area terpusat yang luas dan dominan, seperti alun-alun, balai desa, lapangan terbuka, dan lainnya. Area ini berupa ruang publik sebagai penyatu rumah-rumah yang ada. Kampung yang perumahan penduduknya berkelompok di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka dapat membentuk pola kampung yang terpusat.



Gambar 2.5 Pola Perkampungan Terpusat

(Sumber: Buku Rumah Ethnik Sunda, 2013)

c. Pola radial

Pola radial memadukan kelompok permukiman linier dan terpusat. Kelompok permukiman ini menempatkan rumahnya seperti jari-jari. Perancangannya disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi, dan kondisi di sekitarnya. Biasanya rumah diletakkan memanjang, tetapi memiliki titik yang dijadikan pusat arah.



Gambar 2.6 Pola Perkampungan Radial

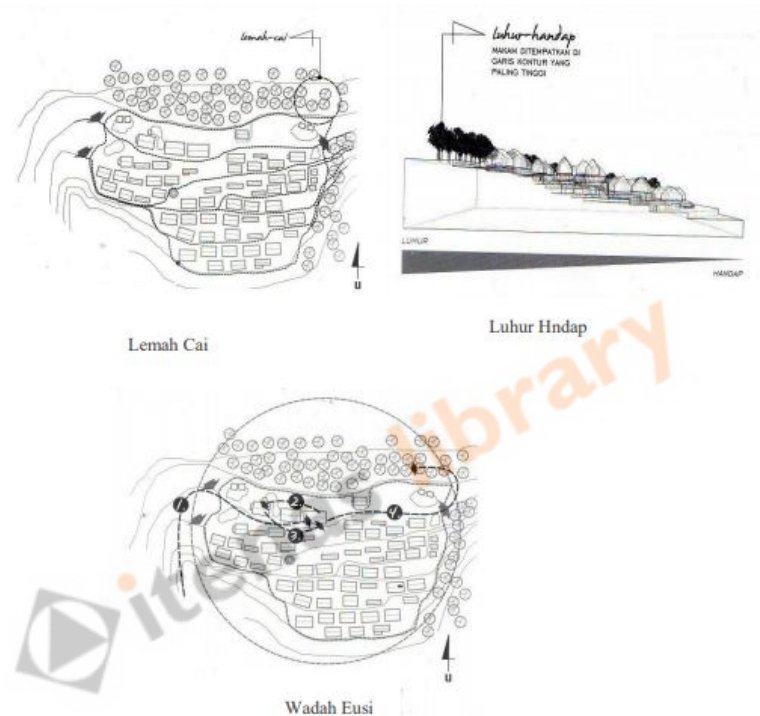
(Sumber: Buku Rumah Ethnik Sunda, 2013)

2. Filosofi tempat

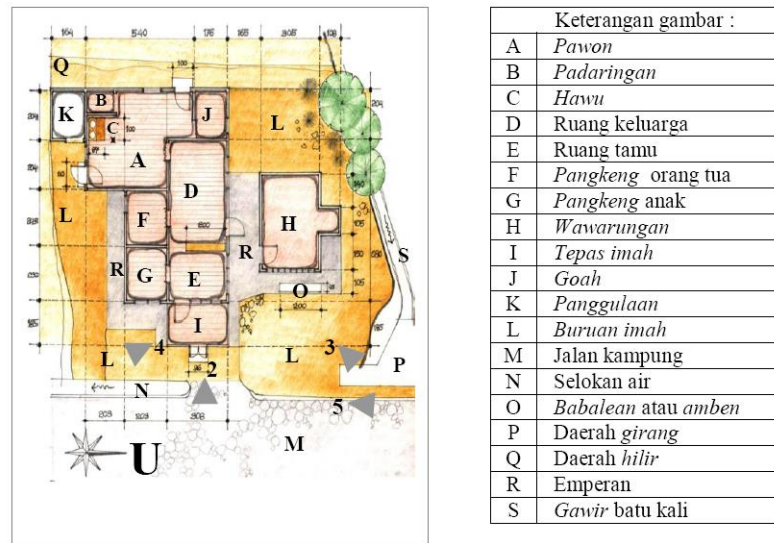
Filosofi Tempat (Patempatan) yaitu berkaitan dengan keberadaan suatu tempat berdasarkan tingkat kepentingannya diantaranya Lemah Cai, Luhur Handap, Wadah Eusi, Kaca-kaca.

- Lemah Cai: Lemah berarti tanah dan Cai berarti air, filosofi ini biasanya ada di perkampungan yang letak perkampungannya berada di pegunungan.

- **Luhur Handap:** Konsep yang secara literal berarti atas-bawah, konsep ini menunjukkan hierarki penempatan suatu lokasi berdasarkan tingkat kepentingan/ fungsinya.
- **Wadah Eusi:** Filosofi ini mempunyai arti bahwa setiap tempat dalam sebuah perkampungan selalu menjadi wadah yang juga memiliki isi (eusi) yang artinya memiliki kekuatan supranatural

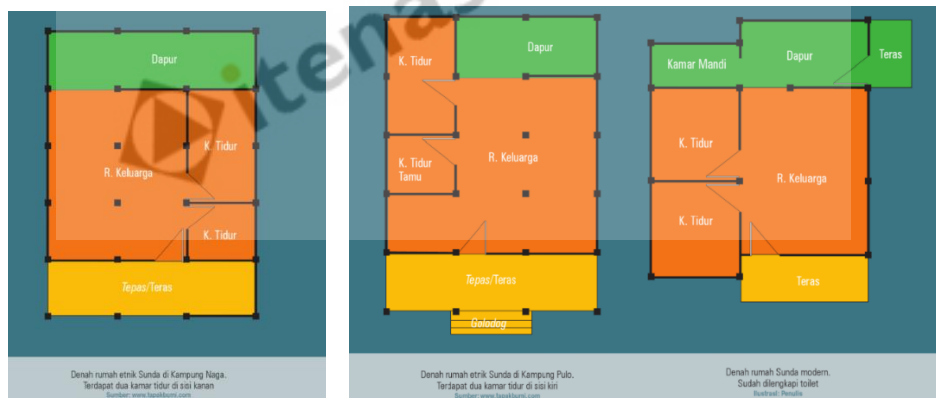


Gambar 2.7 *Filosofi Patempatan di kampung Tonggoh*
 Sumber: <https://www.google.com/> diakes 18 Juli 2020



Gambar 2.8 Denah rumah Tradisional Masyarakat Sunda di Ciptarasa-Sukabumi
(Sumber: Nuryanto 2004)

3. Tata Ruang Rumah Tradisional Sunda



Gambar 2.9 Filosofi tempat
(Sumber: Buku Rumah Ethnik Sunda, 2013)

a. Ruang depan

Ruang depan berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Ruang ini berwujud teras atau disebut juga tepas atau empen. Biasanya, area ini dibiarkan kosong tanpa furnitur. Jika menerima tamu, barulah tuan rumah menyiapkan tikar untuk tempat duduk. Area ini juga dimanfaatkan pemilik rumah sebagai tempat bersantai.

b. Ruang tengah

Ruang tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga atau tempat mengadakan acara keluarga, seperti selamatan. Di ruang tengah terdapat ruang keluarga dan kamar tidur yang biasa disebut pangkeng atau enggon. Biasanya terdapat dua kamar tidur di dalam satu rumah.

c. Ruang belakang

Ruang belakang berfungsi sebagai tempat untuk memasak, menyimpan bahan makanan, dan bahan hasil bumi. Pada rumah Sunda tradisional, ruang belakang hanya terdiri atas ruang dapur. Sementara pada rumah Sunda modern, selain ruang dapur, terdapat pula kamar mandi.

4. Bentuk Atap Rumah Sunda

Bentuk atap atau suhunan rumah tradisional Sunda memiliki ciri tersendiri yang disesuaikan dengan keadaan alam, fungsi, dan adat istiadat (kebiasaan) dari kampung setempat. Bentuk atap ini menjadi ciri khas rumah adat Sunda. Ada beberapa bentuk suhunan yang ada di masyarakat Sunda, antara lain jolopong, tagog anjing/jogog anjing, badak heuay, perahu kumureb/perahu nangkub, capit gunting, dan julang ngapak

a. Jolopong

Atap (suhunan) bangunan rumah yang berbentuk memanjang ke dua sisi seperti model atap pelana. Model ini disebut juga suhunan panjang atau gagajahan.

b. Tagog anjing/jogog anjing

Bentuk atap bangunan rumah ini mirip dengan bentuk atap badak heuay. tetapi di bagian sambungan tidak diletakkan ke atas. Model ini juga mirip dengan jo/opong, hanya saja sudut kemiringan masing-masing Sisi atapnya berbeda. Bentuk atap ini seolah seperti anjing yang sedang Jongkok.

c. Badak heuay

Bentuk atap bangunan rumah yang tidak memiliki bubungan sehingga sekilas seperti badak yang sedang menguap.

d. Perahu kumureb

Perahu nangkub Bentuk atap bangunan rumah yang seperti perahu terbalik (telungkup). Model ini mirip dengan model atap limasan.

e. Capit gunting

Bentuk atap bangunan rumah yang di setiap ujung atas, pertemuan kasau antara dua sisinya, dibuat saling menyilang seperti gunting.

f. Julang ngapak

Bentuk atap bangunan rumah yang Sisi kanan dan kirinya lebih melebar ke samping dan lebih landai.



Gambar 2.10 Jenis Atap Ruamh Tradisional Sunda

(Sumber: <https://gradyindura2014.wordpress.com/2015/05/09/rumah-adat-sunda-2/>
Diakses 18 Juli)

5. Arsitektur Rumah Sunda



Gambar 2.11 Filosofi tempat

(Sumber: <https://www.google.com/> diakses 18 Juli 2020, diolah)

Konsep rumah panggung pada masyarakat Sunda juga merupakan adaptasi dari kosmologi Sunda yang membagi jagat raya dalam tiga tingkatan berikut ini.

- a. **Buana nyungcung**, yaitu tempat para dewa.
- b. **Buana panca tengah**, yaitu tempat manusia dan makhluk lainnya.
- c. **Buana larang**, tempat orang yang sudah meninggal.

6. Pemaknaan simbol pada ornamen bangunan sunda

Pada atap terdapat cabik (lingkaran, dan segi tiga). Cabik memiliki makna simbolik.

- CABIK LINGKARAN = simbol dunia, lingkaran hidup.
- CABIK SEGI TIGA = hubungan memusat, hubungan vertikal manusia kepada Tuhan.
- Pada pagar rumah terdapat KUPATAN dengan bentuk dasar silang, memiliki makna sebagai penolak bala, roh jahat.



CABIK LINGKARAN



CABIK SEGI TIGA

2.1.11 Arsitektur Kontemporer

Secara umum, arsitektur kontemporer didefinisikan sebagai seni rupa terapan yang berkiblat pada masa kini. Jika diuraikan secara sederhana, istilah yang

berasal dari dua kata, yaitu “co” (bersama) dan “tempo” (waktu) ini mengacu pada hal-hal yang terjadi pada “saat ini” atau bersifat kekinian.

Kata kontemporer memiliki arti “pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini”. Istilah kontemporer sebenarnya baru ada di pertengahan abad ke-20. Pada era sebelumnya, istilah ini sama sekali belum populer.

Arsitektur kontemporer merupakan arsitektur yang ada sejak abad ke-21 dan dikerjakan sesuai dengan tren masa kini. Arsitektur kontemporer umumnya dikerjakan dengan gaya yang berbeda-beda dan tidak terikat pada satu gaya yang dominan. Jenis arsitektur yang satu ini juga banyak mengadaptasi teknologi canggih dan bahan-bahan bangunan modern.

L. Hilberseimer, Contemporary Architects 2 (1964) “Arsitektur Kontemporer adalah suatu style aliran arsitektur tertentu pada eranya yang mencerminkan kebebasan berkarya sehingga menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan suatu aliran baru atau penggabungan dari beberapa gaya arsitektur lainnya.

1. Perbedaan Arsitektur Kontemporer dan Arsitektur Modern

No.	Arsitektur Kontemporer	Arsitektur Modern
1.	Bertema zaman sekarang dan masa depan.	Bertema modernis awal sampai pertengahan abad ke-20.
2.	Bersifat dinamis dan tidak terikat oleh suatu era.	Bersifat lebih statis, berkembang pada masa pre-industrial.
3.	Tidak terikat oleh aturan-aturan lama di masa lalu dan terus berkembang sesuai zaman.	Terikat oleh aturan-aturan lama dan dibuat hanya sesuai eranya saja.
4.	Tidak terbatas pada satu gaya saja.	Lebih lekat dengan gaya tradisional.

Tabel 2.2 Perbedaan Arsitektur Kontemporer dan Modern

2. Strategi Pencapaian Arsitektur Kontemporer

No	Prinsip Arsitektur Kontemporer	Strategi Pencapaian
1	Gubahan yang ekspresif dan dinamis	Gubahan massa tidak berbentuk formal (kotak) tetapi dapat memadukan beberapa bentuk dasar sehingga memberikan kesan ekspresif dan dinamis
2	Konsep ruang terkesan terbuka	Penggunaan dinding dari kaca, antara ruang dan koridor (dalam bangunan) dan optimalisasi bukaan sehingga memberikan kesan bangunan terbuka dan tidak masif

3	Harmonisasi ruang luar dan dalam	<p>Penerapan courtyard sehingga memberikan suasana ruang terbuka di dalam bangunan</p> <p>Pemisahan ruang luar dengan ruang dalam dengan menggunakan perbedaan pola lantai atau bahan lantai</p>
4	Memiliki fasad yang transparan	Fasad bangunan menggunakan bahan transparan memberikan kesan terbuka, untuk optimalisasi cahaya yang masuk ke ruang sekaligus mengundang orang untuk datang karena memberikan kesan terbuka
5	Kenyamanan Hakiki	Kenyamanan tidak hanya dirasakan oleh beberapa orang saja (mis : orang normal) tetapi juga dapat dirasakan oleh kaum difabel. Misalnya penggunaan ramp untuk akses ke antar lantai.
6	Eksplorasi Elemen Lansekap	<p>Mempertahankan vegetasi yang kiranya dapat dipertahankan yang tidak mengganggu sirkulasi diluar maupun dalam site.</p> <p>Penerapan vegetasi sebagai pembatas antara satu bangunan dengan bangunan lain.</p> <p>Menghadirkan jenis vegetasi yang dapat memberikan kesan sejuk pada site sehingga semakin menarik perhatian orang untuk datang.</p>
7	Bangunan yang kokoh	Menerapkan sistem struktur dan konstruksi yang kuat serta material modern sehingga memberi kesan kekinian

Tabel 2.3 Perbedaan Arsitektur Kontemporer dan Modern

(Sumber: Gunawan, E. 2011)

2.2 Studi Banding

Studi banding perancangan museum ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu studi banding berdasarkan tema dan studi banding berdasarkan fungsi.

2.2.1 Berdasarkan Fungsi

a) Museum Wayang Jakarta



Gambar 2.12 Museum Wayang Jakarta

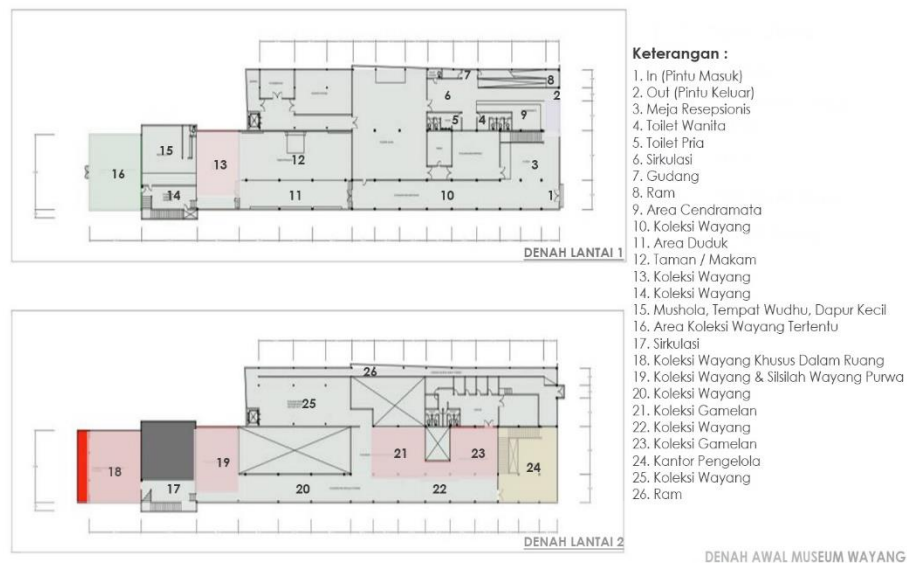
(Sumber: <https://www.google.com/> diakses 20 Agustus 2020)

Museum Wayang ini memiliki koleksi yang memamerkan berbagai jenis wayang dari seluruh Indonesia, baik yang terbuat dari kayu atau golek dan kulit maupun bahan-bahan lain. Museum ini memiliki koleksi wayang lebih dari 4000 buah wayang.

Museum Wayang ini terletak di Jalan Pintu Besar Utara No.27 Jakarta Barat. Bangunan ini memiliki luas lantai 990m² yang terdiri dari bangunan bertingkat 2.

Museum Wayang ini memiliki aktivitas pagelaran Rutin setiap Bulannya, yaitu :

1. Pagelaran Wayang Golek setiap Minggu ke 2
2. Pagelaran Wayang Kulit Betawi Minggu ke 3
3. Pagelaran Wayang Kulit Purwa Minggu terakhir.
4. Peragaan Pembuatan Wayang Golek, Kulit dan Peragaan Karawitan untuk masyarakat umum dan pelajar.



Gambar 2.13 Denah Museum Wayag Jakarta
(Sumber: <https://www.google.com/> diakes 20 Agustus 2020)

2.2.2 Berdasarkan Tema

a) Museum Tsunami Aceh



Gambar 2.14 Museum Tsunami Aceh
(Sumber: <https://www.google.com/> diakes 20 Agustus 2020)

Museum tsunami aceh selesai di bangun pada tahun 2016, pada lahan 10.000 m² dengan luas lantai 2.500 m². Museum ini di rancang oleh arsitek Ridwan kamil dengan konsep Arsitektur Tradisional Kontemporer.

Pada Museum Tsunami Aceh memiliki bentuk bangunan yang menyerupai sebuah kapal besar. Apabila dilihat dari tampak samping fasad bangunannya dapat menggambarkan sebuah bentuk kapal yang bermakna bahwa kapal identik dengan lautan dimana lautan merupakan pusat dari terjadinya bencana tsunami.

Konsep bangunan yang berbentuk rumah panggung menunjukkan bahwa bangunan tersebut mempunyai makna bahwa bangunan tersebut terletak di Aceh yang bangunan tersebut mengadaptasi dari rumah panggung yang merupakan rumah adat daerah Aceh.

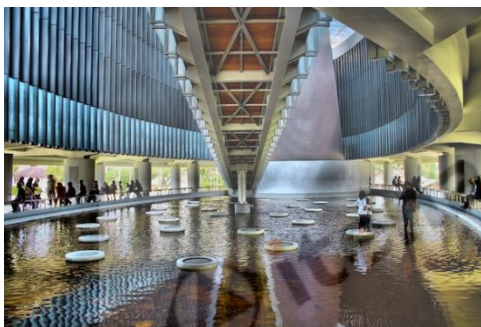


Gambar 2.15 Rumah adat Aceh

(Sumber: <https://www.google.com/> diakes 20 Agustus 2020)

Gambar 2.16 Tampak Samping Museum Tsunami Aceh

(Sumber: <https://www.google.com/> diakes 20 Agustus 2020)



Gambar 2.17 Interior Museum Tsunami Aceh

(Sumber: <https://www.google.com/> diakes 20 Agustus 2020)



Gambar 2.18 Perspektif Museum Tsunami Aceh

(Sumber: <https://www.google.com/> diakes 20 Agustus 2020)

b) Museum Propinsi Sumatra Utara



Gambar 2.19 Museum Provinsi Sumatra Utara
 (Sumber: <https://www.google.com/> diakses 20 Agustus 2020)

Fungsi museum ini adalah sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala daerah Sumatera Utara.

Secara arsitektur, bentuk bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara diilhami oleh bentuk rumah tradisional Batak, Nias dan Melayu yang mewakili rumpun suku Batak, rumpun suku Melayu dan suku Nias yang terdapat di Sumatera Utara. Usaha untuk memperkenalkan arsitektur tradisional Sumatera Utara terlihat dalam ragam hias dari ornamen bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara. Hal itu dilakukan agar nantinya warisan tradisional Sumatera Utara yang makin lama makin terdesak oleh arsitektur bangunan modern, tetap memiliki pesona bentuk bangunan museum sesuai ciri khas yang melambangkan daerah Sumatera Utara.

Fasilitas ruangan penunjang yang ada di Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara antara lain :

- Ruang Perpustakaan (1982)
- Ruang Audiovisual / ruang ceramah / ruang bimbingan (1982)
- Ruang Pameran Temporer (1982) 4. Ruang Mikro film (2003)
- Ruang Laboratorium (1982) 6. Konservasi Koleksi (1982)
- Tempat Parkir (1982) Universitas Sumatera Utara 46

- Tempat Pejalan Disabilitas (2000) 9. Mess (1982) 10. Pos Satpam (1982)
- Toilet (1982) 12. Tempat Penjualan Souvenir (1982)
- Taman (1982) 14. Cafeteria (1982).
-

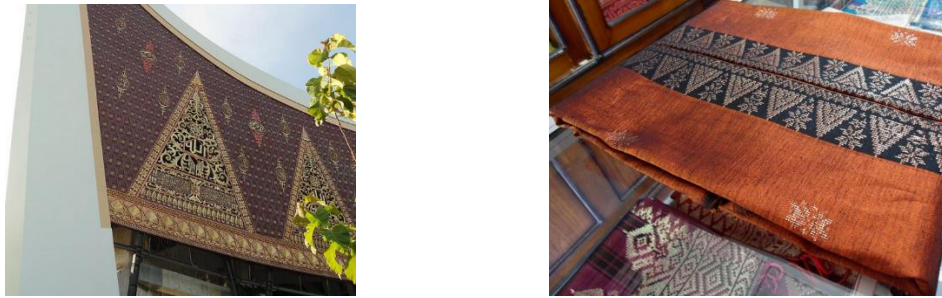
c) Masjid Sumatera Utara



Gambar 2.20 Masjid Provinsi Sumatera Utara
(Sumber: <https://www.google.com/> diakses 20 Agustus 2020)

Masjid Sumatera ini adalah hasil rancangan arsitek Rizal Muslimin. Bangunan masjid ini memiliki luas lahan 40343 m² dan luas lantai bangunan 4.430 m². Bangunan ini didirikan pada tahun 2016 di Padang, Sumatera Barat.

Arsitektur masjid ini mengikuti tipologi arsitektur Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk gongjong, jika dilihat dari atas, masjid ini memiliki 4 sudut lancip yang mirip dengan desain atap rumah gadang, hingga ukiran Minang dan kaligrafi pada dinding bagian eksterior masjid.



Gambar 2.21 Fasad Masjid Provinsi Sumatra Utara
(Sumber: <https://www.google.com/> diakses 20 Agustus 2020)

Pada bagian fasad eksterior masjid terdapat ukiran-ukiran Nama-Nama Allah SWT dan juga ukiran Nabi Muhammad Saw yang mengadopsi pola songket khas Minangkabau. Corak songket yang terbuat dari baja tersebut mengambil dari seluruh corak songket asli Sumatera Barat atau lebih tepatnya warisan budaya Minangkabau. Penerapan motif songket di aplikasikan pada dinding dan di gabungkan dengan ornamentasi kaligrafi yang melapisi seluruh dinding dari fasad masjid.



Gambar 2.22 Perspektif Masjid Provinsi Sumatra Utara
(Sumber: <https://www.google.com/> diakses 20 Agustus 2020)